

Budaya Riset Sebagai Solusi Kenakalan Remaja Muhammad Zen

Kegiatan riset remaja perlu terus didorong untuk membantu terciptanya sumber daya manusia berkualitas dan menyiapkan remaja berkompetisi secara global di masa yang akan datang. Hal ini senada apa yang diungkapkan Kepala Biro Kerjasama dan Pemasyarakatan Iptek (BKPI), Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) –Bogie--menjelaskan manfaat penelitian sangat penting bagi kalangan remaja. Remaja yang aktif melakukan kegiatan penelitian akan terbentuk pola pikir dan mentalnya sehingga siap dalam menjalankan profesi apapun termasuk terhindar dari munculnya problematika remaja. Karenanya, kegiatan riset remaja perlu terus didukung agar mencuat manfaat dari inovasi yang mereka temukan.¹ Namun, sayangnya riset remaja masih sangat minim.

Krisis minimnya riset, minat baca dan budaya tulis menulis yang terjadi pada kalangan remaja termasuk santri yang bagian dari remaja tentunya pasti memiliki alasan. Minimnya budaya ini disebabkan oleh banyaknya kendala di antaranya; bidang sarana prasarana, khususnya perpustakaan umum, kelompok diskusi remaja dan lembaga pelatihan khusus. Sekolah/pesantren belakangan ini dinilai kurang memaksimalkan peranannya sebagai pengayom para remaja dalam mengasah riset. Hal ini terlihat masih minimnya di sekolah/pesantren dalam pengadaan referensi buku atau perpustakaan. Sebab, wadah perpustakaan menjadi salah satu pengantar para remaja bisa mengetahui dan menguasai dunia dengan riset, membaca, dan menulis.

Kalau minat remaja dalam membacanya saja sangat lemah hampir dipastikan tradisi menulisnya pun akan minim termasuk dalam melakukan riset. Dengan lain kata, kalau remaja malas membaca dan tak mampu menulis hampir dipastikan remaja tidak bisa melakukan riset. Riset merupakan suatu kegiatan yang didasarkan pada objek pembahasan tertentu, kajian yang berlatar belakang keilmuan dari objek tersebut, penggunaan fakta sebagai dasar kajian. Kegiatan riset biasanya meliputi

¹Kepala Biro Kerjasama dan Pemasyarakatan Iptek (BKPI) LIPI, “Kegiatan Riset Remaja Perlu Terus Didukung”, <http://sains.kompas.com/read/2013/11/15/2027011/Kegiatan.Riset.Remaja.Perlu.Terus.Didukung> diakses tanggal 9 Februari 2014

pengumpulan, pengolahan, analisis, penyajian data yang dilakukan secara sistematis dan objektif yang bertujuan untuk memecahkan suatu masalah termasuk problematika remaja pada umumnya.

Saat masih sangat langkanya riset yang dilakukan para remaja yang berkaitan dengan problematikanya, kiprah dan kontribusi sekolah/pesantren dalam menyediakan dan mendirikan rumah baca atau perpustakaan bagi remaja (siswa/santri), mengarahkan dan membentuk kelompok kajian/diskusi remaja dan memberikan pelatihan motivasi riset dan tulis menulis menjadi sebuah keniscayaan yang perlu ditumbuhkembangkan. Agar kegiatan tersebut dapat memberikan manfaat bagi remaja di Indonesia dalam meminimalisasi solusi atas berbagai problematika yang mereka alami, menuju masa depan cemerlang.

Remaja-Santri

Saat berbicara remaja, kita tidak akan bisa melepaskan posisi santri dari remaja. Sebab santri merupakan bagian dari remaja yang memiliki usia 12-21 tahun. Berdasarkan informasi Wikipedia.org bahwa remaja berasal dari kata latin *adolensence* yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Istilah *adolensence* mempunyai arti yang lebih luas lagi yang mencakup kematangan mental, emosional sosial dan fisik. Remaja juga dipahami waktu manusia berumur belasan tahun. Pada masa remaja manusia tidak dapat disebut sudah dewasa tetapi tidak dapat pula disebut anak-anak. Masa remaja adalah masa peralihan manusia dari anak-anak menuju dewasa. Remaja merupakan masa peralihan antara masa anak dan masa dewasa yang berjalan antara umur 12 tahun sampai 21 tahun.²

Menurut psikologi³, remaja adalah suatu periode transisi dari masa awal anak hingga masa awal dewasa, yang dimasuki pada usia kira kira 10 hingga 12 tahun dan berakhir pada usia 18 tahun hingga 22 tahun. Dilihat dari bahasa inggris "teenager", remaja artinya yakni manusia berusia belasan tahun. Dimana usia tersebut merupakan perkembangan untuk menjadi dewasa.

² <http://id.m.wikipedia.org/wiki/Remaja> diakses tanggal 8 Februari 2014

³ <http://www.psikologizone.com/fase-fase-perkembangan-manusia/06511465>

Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia⁴ santri berarti “orang yang mendalami agama Islam” kemudian “ orang yang beribadat dengan sungguh-sungguh” orang yg shaleh. Santri juga adalah sebutan bagi murid yang mengikuti pendidikan di pondok pesantren.⁵ Pondok Pesantren adalah sekolah pendidikan umum yang persentasinya ajarannya lebih banyak ilmu-ilmu pendidikan agama Islam. Kebanyakan muridnya tinggal di asrama yang disediakan di sekolah itu.⁶ Santri adalah sebutan bagi murid yang mengikuti pendidikan di pondok pesantren. Said Aqil Siradj⁷ dalam artikelnya *Robohnya Peradaban Santri* istilah "santri" berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu "cantrik" yang berdiam diri bersama guru dalam sebuah asrama demi memperdalam ilmu agama dalam beberapa waktu lamanya. Asrama disebut "gurukulla" yang kalau disamakan di lingkungan muslim sepadan dengan istilah "pesantren".

Media Al-Multazam Kuningan menjelaskan kenakalan remaja tak hanya terjadi di kota-kota besar atau anak-anak yang berada dalam lingkungan pergaulan yang serba bebas. Kenakalan remaja bisa terjadi dimana saja, termasuk di wilayah pesantren. Fino Yurio Kristo⁸ dalam *Riset: 11 Juta Remaja Tinggalkan Facebook* menyimpulkan sekitar 11 juta remaja dan mahasiswa keluar dari Facebook sejak tahun 2011. Alasannya diantaranya Twitter, WhatsUp, Path dan sebagainya. Penyebabnya, para remaja mulai tidak senang karena Facebook mulai disesaki orang dewasa sehingga tidak privat lagi. Terlebih, orang tua mereka pun turut menjadi anggota dan seakan terus mengawasi. Sehingga saat remaja tidak ingin diawasi orang tua akan mudah mereka kepada arah yang pergaulan yang negatif atau mengarah kepada kenakalan remaja.

⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h.123 lihat juga <http://kbbi.web.id/santri> di akses tanggal 8 Februari 2014

⁵ <http://id.m.wikipedia.org/wiki/Santri> diakses tanggal 9 Februari 2014

⁶ Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, terj. Aswab Mahasin (Bandung: Dunia Pustaka, Jaya, 1981), 23.

⁷ Said Aqil Siradj, “Robohnya Peradaban Santri”, *JAWA POS*, 08 Oktober 2013, 4

⁸ Fino Yurio Kristo, *Riset: 11 Juta Remaja Tinggalkan Facebook*, <http://m.detik.com/inet/read/2014/01/21/111850/2473209/398/riset-11-juta-remaja-tinggalkan-facebook> diakses tanggal 10 Februari 2014

Kartni Kartono⁹ menjelaskan kenakalan remaja atau dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *juvenile delinquency* merupakan gejala patologis sosial pada remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial. Akibatnya, mereka mengembangkan bentuk perilaku yang menyimpang. Kenakalan remaja juga adalah suatu perbuatan yang melanggar norma, aturan atau hukum dalam masyarakat yang dilakukan pada usia remaja atau transisi masa anak-anak dan dewasa. Semua perbuatan penyelewengan dari norma kelompok tertentu untuk menimbulkan keonaran dalam masyarakat. Kenakalan remaja merupakan kumpulan dari berbagai perilaku remaja yang tidak dapat diterima secara sosial hingga terjadi tindakan kriminal. Adapun jenis-jenis kenakalan remaja seperti penyalahgunaan narkoba, seks bebas, tawuran antara pelajar, mencuri dan sebagainya.

Kartini Kartono mengatakan remaja yang nakal itu disebut pula sebagai anak cacat sosial.¹⁰ Mereka menderita cacat mental disebabkan oleh pengaruh sosial yang ada di tengah masyarakat, sehingga perilaku mereka dinilai oleh masyarakat oleh suatu kelainan dan disebut "kenakalan". Kartini pun menjelaskan Bakolak inpres No: 6/ 1977 buku pedoman 8, dikatakan bahwa kenakalan remaja adalah kelainan tingkah laku / tindakan remaja yang bersifat antisosial, melanggar norma sosial, agama serta ketentuan hukum yang berlaku dalam masyarakat.

Banyak solusi yang diberikan para ahli dalam menghadapi kenakalan remaja kerap kali terjadi,¹¹ pada tulisan kali ini penulis hanya menyoroti satu di antara solusi meminimalisasi kenakaan remaja yaitu sebagai orang tua sebisa mungkin dukunglah hobi/bakat anak-anaknya yang bernilai positif –bisa juga dengan mengasah riset remaja. Jika ada dana, jangan ragu-ragu untuk memfasilitasi hobi mereka, agar anak remaja kita dapat terhindar dari kegiatan-kegiatan negatif.

Banyak penelitian menjelaskan problematika remaja kian tahun kian miris sekali. Sehingga, upaya meminimalisasi tingkat kenakalan remaja sudah semestinya diarahkan kepada hal kegiatan yang positif di kalangan mereka. Para remaja bisa diarahkan menjadi penulis atas

⁹Kartni Kartono, *Patologi Sosial: Kenakalan Remaja* (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), 24.

¹⁰ Kartni Kartono, *Patologi Sosial: Kenakalan Remaja*, 24.

¹¹Ponpes Terpadu Almultazam Kuningan, *Tips untuk mencegah dan mengatasi kenakalan remaja di lingkungan ponpes Al Multazam*, <http://www.anneahira.com>, diakses tanggal 09 Februari 2014

problematika yang mereka rasakan. Hal ini menjadi menarik, sebab solusi atas problem mereka bisa dari internal (para remaja sendiri) tidak hanya dari eksternal. Ide-ide cemerlang mereka sendiripun bisa menjadi alternatif dalam menyelesaikan dan mengurai sendiri atas problematika yang dihadapi oleh mereka sendiri dengan membudayakan melalui riset, belajar dan menulis.

Tentunya, untuk mengarahkan remaja menjadi produktif dalam riset eksistensi strategi sekolah/pesantren tidak bisa dilepaskan sebagai bentuk upaya preventif dari pengaruh kenakalan remaja.¹² Sekolah/pesantren memang diidealisasikan sebagai lembaga pendidikan yang dapat melindungi siswa/santri/anak-anak remaja dari pengaruh-pengaruh negatif.

Riset, Baca Dan Tulis

Said Aqil Siradj¹³ dalam artikelnya *Robohnya Peradaban Santri* menjelaskan tradisi riset, baca dan tulis di kalangan remaja/santri masa kini dinilai masih rendah. Rendahnya budaya literasi, itu memicu minimnya karya-karya riset yang dihasilkan para remaja/siswa/santri di sekolah atau pesantren. Riset adalah suatu penyelidikan, pemeriksaan, pencermatan, percobaan yang membutuhkan ketelitian dengan menggunakan metode/ kaidah tertentu untuk memperoleh suatu hasil dengan tujuan tertentu. Kegiatan Riset/ Research meliputi pengumpulan, pengolahan, analisis, penyajian data yang dilakukan secara sistematis dan objektif yang bertujuan untuk memecahkan suatu masalah.

Ada manfaat yang didapatkan bagi remaja saat budaya riset, baca dan tulis menjadi sebuah kebiasaan. Remaja akan menjadi SDM yang handal dan memiliki ilmu pengetahuan yang luas dan bisa bermanfaat ilmunya. Sebab, sebelum remaja-santri membuat karya tulis yang baik, tentu langkah awalnya remaja harus terlebih dahulu melakukan riset. Riset perlu budaya baca, dengan baca kemudian bisa menorehkan karya tulis yang layak dibaca.

Kita bisa belajar dan menengok dalam rentangan sejarah keemasan Islam bukankah para ulama terkenal dan sukses karena buah

¹²A. Haedari, *Panorama Pesantren Dalam Cakrawala Modern* (Jakarta: Diva Pustaka, 2004), 6.

¹³ Said Aqil Siradj, "Robohnya Peradaban Santri", *JAWA POS*, 08 Oktober 2013, 4

karya tulis fenomenalnya. Munculnya ulama-ulama dengan ribuan karya dalam bentuk tulisan mewarnai khazanah Islam sebut saja; Imām Bukhāri dan Imām Muslim dari karya mereka berupa kitab hadith yang jumlahnya ribuan. Imam Syāfi'i dengan Al-Umm, Imam Mālik dengan Al-Muwat̃ṭa, Imām Nawawi dengan Riyādh al-Ṣālihīn dan banyak lagi ulama besar lainnya. Begitulah Islam merubah sebuah kebudayaan bertutur menjadi kebudayaan riset, membaca dan menulis hingga mempengaruhi perkembangan dunia secara keseluruhan.

Menurut Murodi¹⁴ dalam *Sejarah Islam: Tradisi Agama dalam Dialektika kebudayaan* menjelaskan budaya tulis menulis dalam Islam telah lahir sejak awal Islam. Setelah Nabi Saw diutus menjadi nabi sampai beliau wafat, beliau mulai gencar memerintahkan para sahabatnya untuk menulis setiap wahyu yang turun. Oleh karena itu, beliau mempersiapkan 60 sekretaris pribadi. Dari 60 sekretaris tersebut, ada 40 sekretaris yang diminta beliau untuk selalu siap setiap saat mencatat setiap wahyu yang turun. Pada jaman sahabat, penulisan mushaf yang diwariskan nabi terus berlangsung dengan model lain, yaitu menjadikan mushaf-mushaf yang dulunya benpencar –pencar di tangan para sekretaris menjadi satu. Mushaf itu disusun sedemikian rapi dan teratur hingga terbentuklah mushaf imami (usmani) yang beredar sampai sekarang. Dunia riset, baca dan tulis sangat marakpun pada masa setelahnya dan meninggalkan karangan-karangannya yang begitu fenomenal dan bermanfaat bagi kita hingga sekarang.

Demikian halnya ulama di Indonesia, karya tulis mereka diakui dunia sebut saja Syekh Nawawi al-Banteni, Syekh Yasin al-Padangi, dan Khatib at-Turmusi adalah nama pengarang dalam abad tersebut. Sejak jaman itulah Indonesia mulai menampakkan diri sebagai negeri penulis. Buya Hamka, KH. Ali Mustafa Ya'qub, Qurais Shihab, KH. Musthafa Bisri, Yusuf Mansyur, KH. Abdullah Gymnastiar adalah sebagian penulis muslim Indonesia yang masih produktif dari beberapa penulis muslim Indonesia lainnya.

Jadi dunia tulis menulis yang diawali riset, baca dan tulis sejatinya adalah budaya Islam sejak dulu dan bukan merupakan hal yang baru. Dan sekarang, bagaimana cara kita tetap melestarikan dan mengembangkan di kalangan para remaja untuk berlomba-lomba dalam

¹⁴Murodi, *Sejarah Islam: Tradisi Agama dalam Dialektika kebudayaan*, (Semarang: PT Karya Thoha Putra, 1987), 7

membuat karya tulis yang layak dibaca oleh dunia. Di samping sebagai upaya kegiatan positif dalam menjauhkan kenakalan remaja.

Menelurkan Budaya Riset di Kalangan Remaja

Arief Furqan¹⁵ dalam penelitiannya menyimpulkan penelitian/riset dalam dunia perguruan tinggi –termasuk sekolah dan pesantren-- merupakan bagian yang sangat penting karena melalui riset, problem yang sedang dihadapi oleh masyarakat bisa ikut dipecahkan. Sedangkan secara akademik, riset merupakan bagian dari pengembangan keilmuan. Sehingga sebuah perguruan tinggi/sekolah/pesantren ilmunya semakin bermanfaat di tengah umat. Di samping, melatih para remaja/siswa/santri menjadi cerdas dan kreatif.

Oleh karenanya tujuan didirikannya sekolah dan pesantren, tidak hanya sekedar menampung para remaja yang sedang belajar --baik sebagai siswa maupun santri-- atau hanya sekedar belajar mengajar. Namun diharapkan kelak sekolah/pesantren dapat menelurkan dan menghasilkan lulusan yang bermutu dengan riset, belajar dan karya tulisnya yang berguna bagi masyarakat terutama kalangan remaja. Hal inilah yang diharapkan menjadi kontribusi yang besar bagi remaja dalam menorehkan buah karya tulisnya yang beragam terhadap fenomena terkait kenakalan remaja saat ini.

Oleh karena itu, perhatian pimpinan sekolah dan pesantren diharapkan sudah mulai memperhatikan dan mencari solusi atas kenakalan dengan budaya riset, baca dan tulis saat menyelesaikan persoalan tersebut. Dengan keberpihakan sekolah dan pesantren diharapkan bisa memberikan ruang kesempatan remaja baik sebagai siswa/santri untuk berkarya dalam tulis menulis yang berbasis pada riset. Dukungan sekolah dan pesantren tersebut di antaranya hendaknya memberikan dan memfasilitasi untuk kegiatan penelitian yang memadai, meliputi (pelatihan, komputer, internet, literatur dan fasilitas penunjang lainnya).

Kegiatan penelitian di sekolah/pesantren diarahkan untuk menghasilkan hasil penelitian yang bermutu secara ilmiah dan dapat memberikan sumbangan pada pemecahan masalah aktual di masyarakat

¹⁵Arief Furqan' *Potret Penelitian Di PTAL: Harapan Dan Kenyataan* diakses tanggal 10 Februari 2014

atau kalangan remaja atas problematika yang mereka hadapi. Kiprah sekolah dan pesantren diharapkan bias mendongkrak semangat/motivasi berkarya para remaja. Beberapa program yang bisa disusun untuk mendongkrak minat riset di sekolah dan pesantren antara lain dengan pemberian intensif pada hasil riset yang baik (seperti, penghargaan, award untuk hasil penelitian terbaik (siswa/santri) dan membukukannya, award untuk karya tulis terbaik, award untuk artikel penelitian terbaik. Hal ini dilakukan sebab sekolah dan pesantren akan memiliki produk karya riset yang menghasilkan karya yang bermutu. Sedangkan pemberian award dimaksudkan agar mereka giat dan terpacu dalam melakukan riset.

Pondok pesantren Qothrotul Falah dalam hal ini mencoba mengupayakan langkah kecil inovatif atas kerja keras para remaja yang notabene sebagai santri dalam melakukan upaya riset, baca dan tulis. Agar remaja bisa cerdas dan kreatif sudah semestinya setiap sekolah dan pesantren menginisiasi adalah mencuat kelompok ilmiah remaja (disingkat KIR) atau apapun namanya yang intinya mengantarkan remaja menjadi cerdas, kritis dan kreatif. Kalau di Ponpes Qothrotul falah sendiri sudah terbentuk kelompok diskusi tripping.

Mencuatnya berbagai macam kelompok diskusi remaja tersebut diharapkan bisa menelorkan serangkaian kegiatan yang menghasilkan karya ilmiah. KIR ini bisa menjadi kegiatan ekstrakurikuler di SMP, SMA, SMK, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah, di sekolah maupun pondok pesantren. Ekstrakurikuler ini merupakan organisasi yang sifatnya terbuka bagi para remaja yang ingin mengembangkan kreativitas, ilmu pengetahuan, dan teknologi pada masa kini atas problematika khusus remaja atau secara umum masyarakat luas maupun masa yang akan datang. Tentunya, sebelum remaja ikut dalam kajian mereka terlebih dahulu riset, baca dan tulis. Sehingga, kegiatan tersebut bisa mengembangkan sikap ilmiah, kejujuran dalam gejala alam yang ditemui dalam dengan kepekaan yang tinggi berdasarkan metode yang sistematis, objektif, rasional, dan berprosedur. Sehingga kegiatan tersebut dapat memberikan kompetensi pengembangan diri dalam kehidupan di kalangan remaja yang berbasis riset. Hal ini sesuai apa yang

ditegaskan oleh Umar Rafsanjani¹⁶ menjelaskan remaja/santri sudah semestinya membangun pusat-pusat kajian sehingga dengan langkah yang seperti itu akan bermanfaat bagi bangsa, negara dan agama.

Penutup

Hadirnya kelompok ilmiah remaja --seperti triping ke depan dan sejenisnya-- di setiap sekolah dan pesantren di Indonesia ini setidaknya-tidaknya bisa mengantarkan remaja memiliki mental positif, cerdas, kritis dan kreatif dalam berbagai kegiatan riset, baca dan tulis. Kegiatan tersebut bisa bermanfaat bagi remaja itu sendiri dan masyarakat secara luas.

Kehadiran buku karya santri Ponpes Qothrotul Falah ini ditengah pembacapun diharapkan sebagai langkah kecil untuk menjawab atas berbagai keresahan yang ada atas minimnya riset remaja termasuk siswi atau santri di Indonesia. Sebagai respon solusi “secuil” atas problematika kenakalan remaja. Buku santri ini berupaya memotret pendapat dan kreativitas para santri sendiri -- yang mereka alami sebagai bagian dari remaja-- terhadap solusi problematika yang umumnya dihadapi remaja diharapkan bisa memberikan warna tersendiri atas langkah kecil riset yang telah dilakukan oleh mereka.

Semoga setiap lembaga pendidikan baik sekolah maupun pesantren berupaya meningkatkan semangat literasi di kalangan remaja baik siswa maupun santri melalui gerakan riset, baca dan tulis.

Semangat berjuanglah para remaja! Masa depanmu masihlah jauh. Sebab, kelak engkau yang menjadi pemimpin. Mulailah dan buatlah kegiatan-kegiatan yang positif saat remaja agar bisa terhindar dari problematika remaja yang sangat memilukan. Berkaryalah! Menuju karya tulis yang layak dibaca dunia. Semoga. *Waallahu a'lam*

BIODATA PENULIS



Muhammad Zen lahir di Bekasi, 12 Januari 1978. Penulis belajar S1-S2 di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Kini penulis juga sedang menyelesaikan

Rafsanjani, *Dayah Dan Santri Di Tengah- Tengah Masyarakat*,
ayah.com/2013/04/peran-dayah-dan-santri-di-tengah-tengah-
tanggal 8 Februari 2014

program Doktor di kampus yang sama. Penulis membantu mengelola website dan pernah mengasuh rubrik wirausaha di www.qothrotulfalah.com.

Aktivitas penulis menjadi dosen di berbagai perguruan tinggi: UIN Jakarta, STEI SEBI, ABFI PERBANAS, GBS, STAI Duta Bangsa, dan pernah juga mengajar di Universitas Az-Zahrah dan PUKET III STAI Bina Madani. Aktivitas lain juga menjadi narasumber belajar Islam MNC Muslim dan DnK TV, narasumber radio Qi-FM dan radio Suara Edukasi 14.40 am. Penulis juga pernah menjadi Trainer dan Enumerator pada World Bank (Juli-November 2011), Konsultan Syariah pada Indonesia Magnificence of Zakat (IMZ) salah satu jejaring pada Dompot Dhuafa, pengasuh Rubrik Konsultasi Zakat di Majalah Sharing (Inspirasi Ekonomi dan Bisnis Syariah) dan situs eramuslim.com. Aktivitas penulis juga sebagai penceramah, trainer, dan nara sumber pada seminar nasional/training di berbagai Instansi; BUMN, KPK, Kementerian Perikanan dan Kelautan, Kementerian Pendidikan, Polres Bekasi, Rindam Jaya, ARHANUD, perusahaan, mall, masjid, majlis taklim dan BAZ/LAZ di Indonesia. Buku yang baru ditorehkan yaitu *24 Hours of Contemporary Zakat* (Jakarta: IMZ DD Republika, 2010), *Zakat dan Wirausaha* (Jakarta: CED, 2005) dan Buku “*Seni Baca Al-Qur’an dan Sholawat bagi Pemula, Pakar dan Pengajar*” (Bekasi: MACSETA, 2003)